

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KADAR
HEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL TM III DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WINONG KEMIRI KABUPATEN PURWOREJO**

Fetty Chandra Wulandari, Setya Oktavianingtias, Shofiana Lijannah

Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

Jl. Soekarno-Hatta, Borokulon, Banyuurip, Purworejo, Jawa Tengah

shofianalijannah098@gmail.com

ABSTRAK

Selama TM III, kadar hemoglobin ibu akan turun, anemia terjadi saat hemoglobin <11 gr/dL. Anemia pada kehamilan mengurangi jumlah oksigen yang diikat dalam darah, menyebabkan otot uterus tidak berkontraksi dengan baik, menyebabkan perdarahan postpartum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara umur, paritas, status gizi, status pendidikan, dan status pekerjaan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *cross-sectional* dimana variabel sebab dan akibat diukur atau dikumpulkan secara simultan. Penelitian ini dilakukan bulan Juli 2024 di Puskesmas Winong Kemiri, menggunakan metode Accidental Sampling dengan 20 responden. Dari hasil penelitian diperoleh nilai p -value $<0,05$ yaitu umur dengan kadar hb 0,004, paritas dengan kadar hb 0,029, status gizi dengan kadar hb 0,019, status pendidikan dengan kadar hb 0,004, serta p -value $>0,05$ yaitu status pekerjaan dengan kadar hb 0,375. Kesimpulan: Ada hubungan kadar hemoglobin dengan umur, paritas, status gizi, dan status pendidikan, serta tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan status pekerjaan. Saran: Diharapkan bidan untuk memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hb ibu hamil sehingga dapat melakukan antisipasi dan penanganan lebih lanjut bila diperlukan.

Kata Kunci : faktor-faktor, kadar hemoglobin, ibu hamil TM III

ABSTRACT

During TM III, maternal hemoglobin levels will decrease, anemia occurs when hemoglobin <11 gr/dL. Anemia in pregnancy reduces the amount of oxygen bound in the blood, causing the uterine muscles to not contract properly, causing postpartum hemorrhage. This study aims to determine the relationship between age, parity, nutritional status, educational status, and employment status with hemoglobin levels in pregnant women in TM III at the Winong Kemiri Health Center. Data collection was carried out using a cross-sectional method where cause and effect variables were measured or collected simultaneously. This study was conducted in July 2024 at the Winong Kemiri Health Center, using the Accidental Sampling method with 20 respondents. From the results of the study, a p -value <0.05 was obtained, namely age with an hb level of 0.004, parity with an hb level of 0.029, nutritional status with an hb level of 0.019, educational status with an hb level of 0.004, and p -value > 0.05 , namely employment status with an hb level of 0.375. Conclusion: There is a relationship between hemoglobin levels with age, parity, nutritional status, and educational status, and there is no relationship between hemoglobin levels and employment status. Suggestion: Midwives are expected to pay attention to factors related to pregnant women's Hb levels so that they can anticipate and carry out further treatment if necessary.

Keywords: Factors, Hemoglobin Levels, Pregnant Women in TM III

PENDAHULUAN

Kurang zat besi dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan janin dalam sel tubuh dan sel otak. Anemia gizi dapat menyebabkan kematian janin di dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, anemia pada bayi yang dilahirkan, dan anemia pada bayi yang dilahirkan, yang secara signifikan meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi, serta kemungkinan melahirkan bayi dengan BBLR dan prematur.

Ibu hamil biasanya mengalami deplesi besi, yang berarti janin menerima jumlah besi yang terbatas untuk metabolisme normal. Selama trimester III, kadar hemoglobin ibu akan turun sampai di bawah 11 g/dl, dan mereka akan mengalami anemia (Adriani, 2016).

Menurut WHO (2021), pada tahun 2019, prevalensi anemia global pada wanita usia subur adalah 29,9% (95% ketidakp interval (UI) 27,0%, 32,8%), setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Prevalensi anemia pada wanita usia subur yang tidak hamil adalah 26,6% (95% UI 32,5%, dan 36,5% (95% UI 34,0%, 39,1%). Sejak tahun 2000, prevalensi anemia pada wanita hamil mengalami stagnasi.

Kadar Hb ibu baik sebelum maupun sesudah melahirkan terkait erat

dengan konsumsi zat besi setiap hari. Tindakan tersebut juga mengurangi kemungkinan anemia yang berkepanjangan. Mengkonsumsi suplemen zat besi atau asam folat setiap hari atau sesekali tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Melebihi dosis suplemen zat besi oral dapat menyebabkan efek samping seperti mual dan sembelit. Sekitar 10-20% ibu yang mengonsumsi zat besi oral pada dosis pengobatan mengalami efek saamping seperti mual, muntah, konstipasi, atau diare. Ibu hamil dengan anemia berat mungkin memerlukan tranfusi darah, yang terkadang tidak memperbaiki kondisi mereka secara signifikan. Selain itu, tranfusi darah menimbulkan risiko bagi ibu dan janin.

Badan Statistik Indonesia (2022) melaporkan bahwa pada tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di perdesaan berjumlah 37,800 dan diperkotaan 36,400, sementara pada tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di perdesaan berjumlah 49,500 dan diperkotaan berjumlah 48,300. Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam prevalensi anemia pada ibu hamil dari tahun 2013 hingga 2018.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 57,7% anemia, dengan ambang batas masalah anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat lebih dari 20%

(Aulia et al., 2017). Pada tahun 2018, 19,3% remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami anemia (HB) di bawah 12 gram per detik (Widayanti, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Winong, ditemukan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 60 ibu hamil mengalami anemia TM I dan 31 ibu hamil mengalami anemia TM III. Pada bulan Mei 2024, sebanyak 24 ibu hamil mengalami anemia TM I dan 13 ibu hamil mengalami anemia TM III. Selain itu, bertemu dengan 8 ibu hamil, 6 di antaranya mengalami keluhan sering pusing dan 4 mengalami anemia.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kabupaten Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei analitik potong silang (*cross-sectional*) dimana variabel sebab dan akibat diukur atau dikumpulkan secara simultan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 di Puskesmas Winong Kemiri, menggunakan metode Accidental Sampling dengan 20 responden.

Pemeriksaan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden tentang umur, paritas, status pendidikan, dan status pekerjaan, melakukan pengukuran LILA dengan Pita ukur dan pengambilan data kadar hemoglobin pada buku Kunjungan ANC di Puskesmas Winong Kemiri. Data hasil penelitian dimasukkan dalam tabel *Microsoft Excel* serta pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini ialah ibu hamil TM III yang datang ke Puskesmas Winong Kemiri, Kabupaten Purworejo, jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 20 responden ibu hamil TM III.

Karakteristik responden penelitian berdasarkan kadar hemoglobin dengan kategori $hb \geq 11$ mg/dL (normal) memiliki distribusi terbanyak, yaitu 45%, sedangkan distribusi berdasarkan kategori kadar hb terendah adalah kadar $hb < 7$ mg/dL, yaitu 10%. Untuk distribusi berdasarkan umur, responden dengan kategori umur 21-35 memiliki distribusi terbanyak, yaitu 65%. Sedangkan distribusi berdasarkan kategori umur yang terendah adalah umur < 20 , yaitu 15%. Untuk distribusi berdasarkan paritas, responden dengan kategori 0-1 memiliki distribusi

terbanyak, yaitu 55%. Sedangkan distribusi berdasarkan kategori paritas yang terendah adalah ≥ 5 , yaitu 20%.

Untuk distribusi berdasarkan status gizi dengan pengukuran LILA, responden dengan kategori normal (23,5-28,5 cm) memiliki distribusi terbanyak, yaitu 45%. Sedangkan distribusi berdasarkan kategori status gizi yang terendah adalah lebih ($>28,5$ cm), yaitu 15%. Selanjutnya status pendidikan responden lebih banyak yang rendah (tidak sekolah, SD, SMP, SMA), yaitu 65%, responden status pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) dalam penelitian ini, yaitu 35%. Dan untuk status pekerjaan responden antara tidak bekerja dan bekerja memiliki jumlah yang sama, yaitu 50% dari total 20 orang responden.

a. Hubungan Umur dengan Kadar Hemoglobin Responden

Ditemukan 7 responden umur beresiko dengan kadar Hb tidak normal yaitu sebanyak 7 (100%), Sebaliknya, umur tidak berisiko ditemukan 13 responden dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 9 orang (69,2%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan umur dengan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024 dengan nilai p-value 0,004.

b. Hubungan Paritas dengan Kadar Hemoglobin

Ditemukan 4 responden dengan paritas ≥ 5 dengan kadar Hb tidak normal (<11 gr/dL) yaitu sebanyak 4 (100%), sedangkan dari 5 responden dengan paritas 2-4 ditemukan responden dengan kadar Hb normal sebanyak 2 responden (40%) dan 3 responden (60%) dengan kadar Hb anemia ringan, dan dari 11 responden dengan paritas 0-1 didapatkan 7 responden (63,6%) dengan kadar HB normal, 3 responden (27,3%) dengan kadar HB anemia sedang, dan 1 responden (9,1%) dengan kadar HB anemia berat. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan kadar Hb ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024 dengan nilai p-value 0,029.

c. Hubungan Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin Responden

Ditemukan 8 responden dengan Lila KEK ($<23,5$ cm) dengan kadar Hb tidak normal (<11 gr/dL) yaitu sebanyak 8 (100%), sedangkan dari 9 responden dengan Lila normal (23,5-28,5 cm) ditemukan responden dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 6 orang (66,7%) dan kadar hb dengan anemia ringan sebanyak 3 responden, dan dari 3 responden

- dengan Lila >28,5 cm ditemukan kadar hemoglobin normal sebanyak 3 orang (100%). Hasil uji chisquare menunjukkan ada hubungan antara status gizi ibu dan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024 dengan nilai p-value 0,019.
- d. Hubungan Status Pendidikan dengan Ditemukan 13 responden status pendidikan rendah dengan kadar Hb normal (≥ 11 gr/dL) yaitu sebanyak 2 (15,4%), 6 responden (46,2%) dengan kadar Hb anemia ringan, 3 responden (23,1%) dengan kadar Hb anemia sedang, dan 2 responden (15,4%) dengan kadar Hb anemia berat, sedangkan dari 7 responden dengan status pendidikan tinggi ditemukan responden dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 7 orang (56,2%). Hasil uji chisquare menunjukkan ada hubungan antara status pendidikan dan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024 dengan nilai p-value 0,004.
- e. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kadar Hemoglobin Responden
- Ditemukan responden status pekerjaan tidak bekerja ditemukan dengan kadar Hb normal (≥ 11 gr/dL) yaitu sebanyak 4 (40%), 4 responden (40%) dengan kadar Hb anemia ringan, dan 2 responden (20%) dengan kadar Hb anemia sedang, sedangkan dari 10 responden dengan status pekerjaan bekerja dengan kadar hb normal (≥ 11 gr/dL) sebanyak 5 orang (50 %), 2 responden (20%) dengan kadar Hb anemia ringan, 1 responden (10%) dengan kadar Hb anemia sedang dan 2 responden (20%) dengan kadar Hb anemia berat. Hasil uji chisquare menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dan kadar hb ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024 dengan nilai p-value 0,375.
- Ditemukan kadar hemoglobin ≥ 11 mg/dL (normal) sebanyak 45% ibu hamil, kadar hemoglobin 10-10.9 mg/dL (anemia ringan) sebanyak 30% ibu hamil, kadar hemoglobin 7-9.9 mg/dL (anemia sedang) sebanyak 15% ibu hamil, dan kadar hemoglobin <7 mg/dL (anemia berat) sebanyak 10% ibu hamil.
- Menurut (Widayani, 2021) hemoglobin merupakan senyawa pembawa oksigen dari paru-paru ke jaringan di dalam sel darah merah. Kadar hemoglobin diketahui melalui pengukuran hemoglobin untuk memastikan seseorang kekurangan darah atau tidak (Putri, 2023). Dikatakan kadar Hemoglobin pada ibu

hamil normal apabila ≥ 11 mg/dL. Anemi ringan apabila kadar hemoglobin antara 10 dan 10,9 mg/dL, sedang jika kadar hemoglobin ibu antara 7 dan 9,9 mg/dL, dan tinggi jika kadar hemoglobin kurang dari 7 mg/dL (WHO, 2019).

Menurut Ramli (2016), kondisi wanita terkait dengan jumlah bayi yang dilahirkan. Paritas adalah jumlah anak hidup atau jumlah kehamilan yang mampu menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim, dibedakan menjadi primipara (belum pernah melahirkan atau telah melahirkan 1 kali), mutipara (telah melahirkan lebih dari satu anak hidup), dan grandamultipara (telah melahirkan lima orang anak atau lebih) dalam Prawirohardjo (2018).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan gizi pada ibu hamil. Status gizi juga diartikan sebagai keadaan kesehatan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi (Saifuddin, 2017). Salah satu cara untuk mengukur status gizi adalah dengan mengukur lingkar lengan atas (Lila). Ini adalah cara untuk mengetahui resiko kekurangan energi kronis (KEK); ambang batas Lila adalah 23,5 cm, jadi jika ambangnya kurang dari 23,5 cm, maka ibu hamil tersebut mungkin menderita KEK.

Status pendidikan ibu hamil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka kehamilan. Pendidikan membantu ibu dan keluarga mereka mengendalikan kehamilan mereka. Pendidikan juga dapat mempengaruhi cara ibu hamil memandang informasi, mengelola informasi, dan mengambil keputusan (Septy Ariyani, 2023).

Perempuan yang tidak bekerja cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah sehingga memiliki nutrisi yang buruk yang sangat menentukan status kesehatan ibu. Mampu atau tidaknya keluarga memenuhi kebutuhan nutrisi mereka selama kehamilan tergantung pada seberapa banyak uang yang dihasilkan oleh keluarga (Septy Ariyani, 2023).

f. Hubungan Umur dengan Kadar Hemoglobin Responden

Berdasarkan penelitian ditemukan sebagian besar ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri berumur 20-35 tahun (tidak beresiko) dengan kadar hemoglobin ≥ 11 gr/dL (normal) sebanyak 9 responden (69,2%) dikarenakan sudah tidak dalam masa pertumbuhan dirinya dan fungsi organ masih kuat dan belum melemah, hal ini sejalan dengan pendapat dari Lingga Bayu (2021) tentang ibu hamil umur muda menggunakan gizi untuk

pertumbuhan dirinya dan janin dalam kandungannya, dan orang lanjut usia memiliki fungsi organ yang lebih lemah sehingga memerlukan banyak energi.

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri berumur <20 tahun (beresiko) dengan kadar hemoglobin <7 gr/dL (anemia berat) sebanyak 1 responden (33,3%) dikarenakan merupakan kehamilan tidak diinginkan sehingga tidak perduli dengan kehamilannya dan gizinya tidak terpenuhi, hal ini sesuai dengan pendapat dari Lingga Bayu (2021) tentang wanita umur muda membutuhkan banyak nutrisi karena untuk pertumbuhan dirinya dan janin dalam kandungannya.

Umur menentukan status kesehatan ibu, ibu dikatakan berisiko tinggi apabila ibu hamil berusia <20 tahun (terlalu muda) dan >35 tahun (terlalu tua). Sehingga umur berguna untuk mengantisipasi diagnosa masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Lingga Bayu (2021), tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil di Kelurahan Sidhankar Kota Padang Sidingpuan. Dimana

diperoleh data dari 55 responden didapatkan hasil penelitian menunjukkan $p=0,002$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara umur dan kadar hemoglobin ibu hamil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari I. Putu A. Wiraprasidi (2017), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Lolak, dimana diperoleh data dari 51 responden didapatkan hasil penelitian menunjukkan $p=0,476$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara umur dan kejadian anemia.

g. Hubungan Paritas dengan Kadar Hemoglobin Responden

Berdasarkan penelitian ditemukan sebagian besar ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri dengan paritas 0-1 (primipara) dengan kadar hemoglobin ≥ 11 gr/dL sebanyak 7 responden (63,6%) dikarenakan baru pertama kali memiliki anak sehingga ibu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak dalam kandungannya, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Lingga Bayu (2021) yang menjelaskan bahwa kekurangan hemoglobin dapat dicegah dengan

mengaktifkan informasi kepada ibu hamil dengan paritas <1.

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri dengan paritas ≥ 5 (granda multipara) dengan kadar hemoglobin <7 gr/dL sebanyak 1 responden (25%) dikarenakan memiliki anggota keluarga yang banyak sehingga tidak terlalu memperdulikan gizi yang masuk ke dalam tubuhnya, hal ini didukung oleh pendapat menurut Ade Nurhasanah (2021) tentang ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan salah satu penyebabnya adalah ibu yang sering melahirkan dan pada kehamilan berikutnya ibu kurang memperhatikan asupan nutrisi yang baik dalam kehamilannya.

Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa ibu hamil dengan paritas 1 lebih aktif mengumpulkan informasi tentang kehamilan mereka untuk mencegah kekurangan hemoglobin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lingga Bayu (2021) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil di Desa Sidangkal Kota Padangsidimpuan. Dimana diperoleh data dari 55 responden didapatkan $p=0,027$ ($p<0,05$) yang berarti

terdapat hubungan bermakna antara paritas dan kadar hemoglobin ibu hamil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Ade Nurhasanah Amir (2021), tentang analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Andalas Kota Padang, dimana diperoleh data dari 92 responden didapatkan $p>0,05$ sedangkan koefisien kontingensi $C=0,031$, yang berarti keeratan hubungan antara paritas dan kejadian anemia sangat lemah.

h. Hubungan Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin Responden

Berdasarkan penelitian ditemukan sebagian besar ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri memiliki lingkar lengan (Lila) 23,5-28,5 cm (normal) dengan kadar hemoglobin ≥ 11 gr/dL (normal) sebanyak 6 responden (66,7%) dikarenakan banyak mengkonsumsi protein dan makanan yang mengandung zat besi dengan porsi makan sebanyak dua kali lipat saat tidak hamil, hal ini sejalan dengan pendapat dari Lingga Bayu (2021) tentang gizi ibu hamil adalah makanan sehat dan seimbang yang harus dikonsumsi ibu selama masa

kehamilannya, dengan porsi dua kali makan orang yang tidak hamil.

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri memiliki lingkar lengan (Lila) $<23,5$ cm (KEK) dengan kadar hemoglobin <7 gr/dL (anemia berat) sebanyak 2 responden (25%) dikarenakan tidak suka mengkonsumsi sayur dan jarang makan makanan yang mengandung zat besi, serta terbiasa makan hanya 2-3x sehari, hal ini sesuai dengan pendapat dari (Firiani, 2021) tentang penyebab anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi dalam tubuh.

Kebutuhan gizi ibu hamil meningkat selama kehamilan, gizi tersebut digunakan oleh ibu sendiri dan bayi, dan yang paling banyak dibutuhkan adalah kebutuhan zat besi apabila ibu kekurangan zat tersebut ibu hamil menderita anemia, Ibu hamil yang mempunyai status gizi normal menderita anemia ringan meskipun kebutuhan gizi terpenuhi tidak menutup kemungkinan ibu hamil tersebut juga menderita anemia

Pada penelitian ini status gizi ibu hamil dapat diketahui dengan mengukur secara spesifik lingkar lengan atas. Wanita yang menderita malnutrisi sebelum hamil atau selama

minggu pertama kehamilan dapat melahirkan anak dengan kerusakan otak dan sumsum tulang, jika ibu menderita gizi buruk selama seminggu terakhir, kehamilan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah (Arisman, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Septy Ariyani (2023), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Klinik Spesialis Syafyeni Curug Tangerang, dimana diperoleh data dari 100 responden didapatkan $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara status gizi dan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Ade Nurhasanah Amir (2021), meneliti tentang analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Andalas Kota Padang, dimana diperoleh data dari 92 responden yang anemia didapatkan $p>0,05$ sedangkan koefisien kontingensi $C=0,068$, yang berarti tidak ada perbedaan antara status gizi tidak beresiko dengan anemia dan tidak anemia.

- i. Hubungan Status Pendidikan dengan Kadar Hemoglobin Responden

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri memiliki status pendidikan rendah dengan kadar hemoglobin <7 gr/dL (anemia berat) sebanyak 2 responden (15,4%) dikarenakan memiliki informasi yang terbatas dan sering menutup diri, hal ini sesuai dengan pendapat dari (Septy Ariyani, 2023) tentang semakin rendah tingkat pendidikan seorang ibu hamil maka semakin tinggi angka kejadian anemia pada kehamilan

Status pendidikan berhubungan dengan kadar hemoglobin dikarenakan tingkat pendidikan ibu hamil sejalan dengan tingkat pengetahuannya, rendahnya pendidikan ibu mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang zat besi menjadi terbatas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Septy Ariyani (2023), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Klinik Spesialis Syafyeni Curug Tangerang, dimana diperoleh data dari 100 responden didapatkan $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat

hubungan bermakna antara pendidikan dan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari I. Putu A. Wiraprasidi (2017), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Lolak, dimana diperoleh data dari 51 responden didapatkan $p=0,379$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status pendidikan dan kejadian anemia.

j. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kadar Hemoglobin Responden

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri memiliki status pekerjaan bekerja dengan kadar hemoglobin ≥ 11 gr/dL (normal) sebanyak 7 responden (100%) dikarenakan pendapatan yang berkecukupan dapat menyediakan setiap 1 porsi makanan yang dimakan selalu terdapat protein, sayur, buah, dan rutin mengkonsumsi susu ibu hamil, hal ini sejalan dengan pendapat dari Septy Ariyani (2023) dimana besarnya pendapatan yang diperoleh suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil merupakan tolak ukur mampu tidaknya keluarga tersebut memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan.

Berdasarkan penelitian ditemukan ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri memiliki status pekerjaan tidak bekerja dengan kadar hemoglobin 7-9,9 gr/dL (anemia sedang) sebanyak 2 responden (20%) dikarenakan memiliki ekonomi menengah kebawah dan kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi setiap harinya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Septy Ariyani (2023) tentang Anemia yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dipengaruhi oleh kapasitas dan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan kaya zat besi.

Status pekerjaan tidak mempengaruhi kadar hemoglobin dikarenakan perempuan yang tidak bekerja cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah sehingga memiliki nutrisi yang buruk yang sangat menentukan status kesehatan ibu.

Hasil penelitian ini sejalan temuan dari I. Putu A. Wiraprasidi (2017), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Lolak, dimana diperoleh data dari 51 responden didapatkan $p=0,877$ ($p>0,05$) yang berarti tidak

terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dan kejadian anemia.

SIMPULAN

Ada hubungan umur, paritas, status gizi, dan status pendidikan dengan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024. Tidak ada hubungan status pekerjaan dengan kadar hemoglobin ibu hamil TM III di Puskesmas Winong Kemiri tahun 2024

SARAN

Bagi peneliti, diharapkan menganalisis lebih mendalam terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil sehingga dapat diketahui faktor mana yang dominan mempengaruhi dan besarnya.

Bagi IBISA, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan penelitian tambahan mengenai variabel yang berbeda, lokasi yang berbeda, desain yang lebih baik, dan hubungannya dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Bagi Puskesmas Winong Kemiri, diharapkan para tenaga kesehatan terutama bidan lebih memperhatikan dan menganalisis aktor yang mungkin berhubungan dengan kadar hemoglobin yang tidak normal pada ibu hamil

sehingga dapat melakukan antisipasi dan penanganan lebih lanjut bila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Hb Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Andalan Kota Padang. *Kesehatan*, 4.
- Ariani, S. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Penelitian*, 12.
- Ariyani, S. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Kesehatan*, 12.
- Bayu, L. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Heemoglobin Pada Ibu Hamil Di Desa Sidangkal Kota Padangsidimpuan Tahun 2021*. Universitas Aufa Royhan.
- Fatimah. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas.
- Nasla, E. (2022). *Pengelolaan Anemia Pada Kehamilan*. Penerbit NEM.
- Prawirohardjo. (2018). *Panduan Belajar Asuhan Kebidanan*. CV.
- Wiraprasidi, I. P. A. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Puskesmas Lolak. *E-Biomedik*, 5.